



### **1. Analisa Proses Komunikasi *Downward* di TV9 khususnya di Divisi produksi Produksi TV9 Surabaya.**

Proses komunikasi *downward* di divisi produksi melibatkan semua bawahan yang terlibat didalamnya, serta bentuk penyampaian pesan yang tergolong pada bentuk penyampaian secara kekeluargaan, tidak terlalu formal dan dalam suasana yang nyaman, santai dan rileks.

Proses ini dimulai dengan adanya pengakuan yang sama dalam berkomunikasi tanpa dibedakan berdasarkan jabatan, sehingga tidak ada jarak antara satu sama lain karena semuanya sama tidak ada perbedaan antara pimpinan dan bawahan. Bahwa untuk menciptakan lingkungan informasi antara pimpinan dan bawahan diperlukan komunikasi yang baik dan efektif. Hal ini tercermin dengan adanya keterbukaan dalam penerimaan dan pemberian pesan yang dilakukan secara terbuka pula. Berlanjut pada kedisiplinan dalam bekerja juga diterapkan oleh mas Santuso, dimana dengan begitu dapat menentukan kualitas kerja seorang bawahan atau karyawan, sehingga dengan begitu seseorang akan terhindar dari sifat-sifat malas sewaktu bekerja. Bukan hanya kedisiplinan saja yang penting dan diterapkan di TV9 khususnya di divisi produksi melainkan juga komunikasi secara kekeluargaan juga dipentingkan dalam perusahaan ini karena dengan cara seperti itu akan memberikan rasa kenyamanan dan keharmonisan diantara pimpinan dan bawahan, sehingga akan merasa seperti keluarga sendiri dan tidak ada rasa canggung maupun tidak enak diantara mereka, hal

seperti inilah yang merupakan pendekatan yang digunakan oleh kepala divisi produksi produksi TV9 Surabaya. Pemimpin selalu memberikan informasi dimana setiap penyampaian benar-benar dapat dipahami oleh setiap bawahannya agar tidak terjadi kesalahpahaman, dengan demikian dari uraian di atas, dapat dianalisa lebih lanjut bahwasannya penyampaian pesan organisasi yang fleksibel dan secara kekeluargaan baik itu secara *face to face* atau melalui media tertentu. Dengan situasi yang terbuka membuat tindakan komunikasi lebih efektif. Percakapan yang cenderung menggunakan bahasa informal tanpa mengurangi rasa hormat antara sesama anggota maupun terhadap pimpinannya sekalipun.

Demi kemajuan bersama, faktor-faktor yang menghambat itu tidak mereka hiraukan. Mereka lebih mengenyampingkan itu semua, dengan berusaha tetap menjaga komunikasi, tetap menghormati dan menghargai satu sama lain, sebab pada diri masing-masing pimpinan dan divisi produksi yang dibawahinya ini memahami bahwa setiap pribadi seseorang itu berbeda.

Dari penjabaran di atas dapat kita lihat bahwa, komunikasi mereka cenderung berlangsung lancar, walaupun ada beberapa kendala komunikasi, namun mereka semua tetap berusaha mengembangkan dan mempertahankan komunikasi satu sama lain dalam ruang lingkup organisasi. Perbedaan itu biasa terjadi antar manusia dan juga dalam suatu organisasi. Apalagi mengingat bahwa TV9 merupakan salah satu

televisi yang bernafaskan Islam dan menjunjung tinggi kekeluargaan. Mereka bekerja bersama, dari bertukar pikiran, bertukar ilmu, dan bertukar informasi satu sama lain, karena mereka berasal dari berbagai macam latar belakang, jadi masih wajar bila terkadang ada perbedaan dan ketidaknyamanan satu sama lain. Dari kejadian-kejadian itu mereka bisa lebih memberikan pemahaman atas proses komunikasi organisasi yang efektif sekalipun dalam bersikap dan menghargai orang lain untuk konteks organisasi, karena Tujuan dari didirikannya TV9 ini adalah menjadi Televisi Religi terbaik di Indonesia dengan penyajian tayangan yang berkualitas dan menghibur.

## **2. Analisa Pola Komunikasi *Downward* di TV9 khususnya di Divisi produksi Produksi TV9 Surabaya.**

Dalam hal ini, terlihat jelas bahwa pada divisi produksi produksi menggunakan pola komunikasi downward. Komunikasi ini berlangsung ketika orang-orang yang berada pada tataran manajemen menyampaikan pesan kepada bawahannya. Komunikasi kebawah ini terlihat ketika pemimpin menanyakan tentang kinerja bawahannya sehari-hari. Komunikasi ke bawah dalam sebuah organisasi berarti bahwa informasi mengalir dari jabatan berotoritas tertinggi kepada mereka yang berotoritas lebih rendah.



seberapa penting tugas tersebut untuk dijalankan. Karena dengan adanya penjelasan yang cukup detail dan tidak panjang lebar maka waktu dari penyampaian pesan tersebut menjadi efektif dan lebih cepat disampaikan maka lebih cepat pula bawahan untuk merespon kembali pesan tersebut, sehingga tugas-tugas yang diberikan oleh seorang pimpinan akan dapat dijalankan dengan baik oleh bawahan atau karyawan.

Jadi komunikasi *downward* yang diterapkan dalam pola komunikasi pemimpin di divisi produksi dilakukan secara lisan. Hal inilah yang menyebabkan komunikasi *downward* atau komunikasi dari pimpinan ke bawahan lebih sering digunakan dalam sebuah perusahaan/organisasi terutama di divisi produksi produksi TV9 Surabaya, dengan demikian penyampaian informasi yang disampaikan oleh pimpinan dapat diterima langsung oleh bawahan sehingga bisa meminimalisir *miscommunication* dan dapat meningkatkan mutu perusahaan itu sendiri.

Jadi, disini dapat dilihat bahwa pada setiap diri pimpinan dan bawahan pada masing-masing divisi produksi berusaha memahami satu sama lain untuk dapat memperlancar komunikasi. Walaupun terkadang berbeda namun mereka berusaha tetap saling menghargai satu sama lain. Dan komunikasi mereka lakukan dengan pola komunikasi *downward* yang bernuansakan kekeluargaan, yakni saling berusaha memberikan penyajian tayangan yang berkualitas dan

menghibur serta manage untuk pengelolaan korporasi yang menguntungkan dan membanggakan.

Menyatunya pola komunikasi *downward* antar pimpinan dan bawahan di setiap divisi produksi TV9 adalah dengan suatu cara yang mana menggunakan konteks komunikasi kekeluargaan. Konteks kekeluargaan merupakan interaksionisme yang sangat penting. Dalam pola komunikasi *downward* system kekeluargaan menjadi factor utama penentu keberhasilan dan kelancaran jalannya komunikasi antar pimpinan dan bawahan dalam TV9 tersebut. Kekeluargaanlah yang mengambil peran yang sebagai pemersatu sistem sosial antar pimpinan dan bawahan dalam nafas Islam. Mereka termasuk dalam sistem sosial tersebut atau mengidentifikasi diri mereka sama dalam menjalankan komunikasi dari atasan ke bawahannya. Sistem sosial ini sebagai batas-batas dari situasi komunikatif sehingga komunikasi manusia selalu terjadi dalam suatu *konteks kultural* yang dapat ditentukan.

Dari pembahasan dan analisis di atas, maka peneliti menemukan beberapa temuan yang terkait dengan fokus dalam penelitian ini, antara lain:

- 1) Proses Komunikasi secara kekeluargaan merupakan bentuk komunikasi terbuka bersifat informatif dengan penyampaian pesan yang efektif.





organisasi dalam perkembangannya akan mengalami evolusi seiring dengan upaya organisasi untuk memahami diri sendiri dan lingkungannya. Suatu organisasi harus memiliki suatu prosedur untuk mengelola suatu seluruh informasi yang ingin diterima atau dikirimkan untuk mencapai tujuannya. Organisasi adalah sistem karena terdiri dari orang-orang atau kelompok yang saling berhubungan dan saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan. Relevansi teori ini dengan fokus penelitian adalah pentingnya mengenal dan mengerti informasi organisasi yang informatik dengan penyampaian pesan yang efektif.

2. Pola Komunikasi yang dipengaruhi secara langsung oleh seorang pemimpin yang berotoritas tinggi terhadap otoritas lebih rendah.

Teori yang relevan dengan temuan di atas adalah Teori Birokrasi Organisasi Max weber. Teori ini menjelaskan mengenai birokrasi yang tidak dapat terlepas dari suatu organisasi, dalam proses komunikasinya pasti melalui level-level birokrasi yang telah diatur tersendiri dalam organisasi. Dalam penjelasannya Weber juga mengungkapkan tiga faktor atau karakteristik yang harus dimiliki organisasi, salah satunya adalah tentang otoritas. Otoritas haruslah memiliki kekuasaan yang sah yang mana mempengaruhi efektifitas organisasi.

Otoritas tertinggi adalah pemimpin dan bahwasannya pimpinan disini berfungsi sebagai roda penggerak dari sebuah organisasi.

Pemimpin disini bertugas memberikan informasi instruksi kerja ke bawahannya. Pemimpin merupakan kunci utama dari pola komunikasi yang satu ini, setiap kebijakan atau perintah diturunkan langsung secara lugas dan tegas selain itu juga langsung diberikan kepada seseorang yang bersangkutan. Hal ini bermaksud agar penyampaian pesan yang diberikan pimpinan terhadap bawahannya lebih efektif dan efisien serta dapat mempengaruhi atau mempersuasif.

Lingkungan yang berbeda menyebabkan otoritas yang dimiliki oleh pemimpin berbeda. Dalam lingkungan TV9 masih terdapat sosok pemimpin yang kedudukannya lebih tinggi dari kepala divisi produksi. Disinilah kekuasaan yang dimiliki pemimpin kurang diakui meskipun secara formal otoritas yang sah sudah diberikan oleh organisasi. Selain itu pola komunikasi *downward* juga dipengaruhi oleh tatanan manajemen yang ada dalam organisasi. tatanan manajemen atas hingga bawah memiliki proses gaya komunikasi yang berbeda sesuai dengan aturan. Hal ini jika dijelaskan dengan teori birokrasi, berkaitan dengan spesialisasi. Prinsip kedua dari organisasi setiap orang dalam organisasi memiliki spesialisasi berupa tugas, wewenang yang jelas begitu pula dengan prosedurnya memiliki batas yang garis batas yang tegas pula.

Jadi Teori Birokrasi Organisasi Max Weber ini pada intinya adalah sebuah kerangka acuan untuk memahami bagaimana manusia, bersama dengan orang lainnya dalam ruang lingkup organisasi,

menciptakan dunia dalam korporasi dengan komunikasi organisasi *downward* secara kekeluargaan antar divisi produksi dalam struktur organisasi tersebut. Dari penerapan komunikasi tersebut menyatakan bahwa pola komunikasi *downward* yang terjadi di dalam korporasi TV9 sesuai dengan teori komunikasi Birokrasi Organisasi Max Weber, melalui proses komunikasi antar pimpinan dan bawahan TV9 sehingga membentuk pola komunikasi *downward* yang efektif.

Dari hasil temuan diatas dapat dilihat bahwa peneliti menemukan proses, dan pola komunikasi antar pimpinan dan bawahan pada masing-masing divisi produksi organisasi TV9 Surabaya. Dalam polanya mereka menggunakan pola komunikasi *downward*, yang mana menjelaskan tentang penerapan proses komunikasi dari atasan ke bawahannya. Pola komunikasi *downward* yang diterapkan adalah merupakan komunikasi umpan balik yang bernuansakan kekeluargaan. Dari pola komunikasi tersebut ditemukan adanya keselarasan dengan teori Birokrasi Organisasi Max Weber.